

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah gangguan pertumbuhan linier pada seorang anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada kurun waktu yang lama dengan gejala yang panjang atau anak memiliki usia yang lebih tua dibandingkan dengan kondisi fisiknya. *Stunting* dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat memberikan pengaruh terhadap menurunnya mutu sumber daya manusia yang juga menjadi risiko terhadap produktivitas kerja (Perpres, 2021). Masalah *stunting* menjadi prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Menurut *Global Nutrition Report* (2018), hampir 45% dari semua kematian anak di bawah usia 5 tahun secara *Global* pada tahun 2020 disebabkan oleh *stunting*. Secara *Global*, 144 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*. Tingkat *stunting Global* turun 32%,6% pada tahun 2000 menjadi 22,2% pada tahun 2017 (*Development Initiatives*, 2018). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) bahwa anak dengan usia 0-59 bulan menunjukkan hasil 21,5% mengalami penurunan masalah *stunting* menjadi 19,8% pada 2024 (SSGI 2024). Berdasarkan hasil survei status gizi indonesia (SSGI) 2023 sumatera utara mengalami kenaikan 18,9% menjadi 22,0% pada 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa sumatera utara masih menghadapi masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Kondisi ini dapat memicu berbagai gangguan pada proses tumbuh kembang anak karena membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Anak yang mengalami *stunting* sering kali memperlihatkan hambatan dalam perkembangan fisik maupun kognitif. Secara fisik, anak *stunting* ditandai dengan tinggi atau panjang badan yang berada di bawah standar nasional, yang bisa dipantau melalui Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Dalam jangka panjang, *stunting* dapat berdampak pada penurunan produktivitas saat dewasa dan meningkatkan risiko terkena penyakit kronis.

Tingginya prevalensi *stunting* dapat disebabkan beberapa faktor adalah pola makan dan sosial ekonomi berhubungan dengan risiko terjadinya masalah gizi. Risiko masalah gizi di Indonesia lebih tinggi pada kelompok rumah tangga yang tidak mempunyai akses terhadap air bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana *et al.*, (2022) yang meneliti hubungan karakteristik, pengetahuan ibu dengan status gizi balita (PB/U) yang menunjukkan adanya hubungan umur, berat badan lahir dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita.

Tingkat ekonomi rumah tangga juga merupakan hal penting dalam upaya untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga karena memiliki kemampuan untuk menyiapkan makanan yang beragam, anak yang berasal dari rumah tangga kurang mampu lebih mungkin memiliki masalah gizi. Hal ini mengakibatkan adanya gangguan pertumbuhan gizi dan tidak baiknya status gizi seorang anak (Arluis *et al.*, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2024, 9% menjadi angka kemiskinan yang ada di Indonesia. Besaran tersebut diketahui sudah menurun dari yang sebelumnya yang mana tercatat bahwa angka kemiskinan pada bulan Maret

2023 ialah sebesar 9,4%. Angka tersebut menjadi angka terendah yang tercatat selama 10 tahun terakhir. Walaupun mengalami penurunan angka, kemiskinan masih dirasa cukup tinggi untuk target yang hendak dicapai oleh pemerintah.

Usia orangtua juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kejadian *stunting*. Usia orang tua yang tergolong muda (<20 tahun) dapat disebabkan karena pernikahan dini. *Stunting* juga sangat dipicu kuat dengan adanya pernikahan dini yang mana wanita yang terlalu muda didalam pernikahan maka ini memperbesar risiko terjadinya *stunting* karena ketidaksiapannya untuk melahirkan juga merawat seorang anak (Yulius *et al.*, 2020). Menurut badan pusat statistik (BPS) tahun 2021-2023 angka pernikahan dini diindonesia sebesar 9,23% pada tahun 2021 kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 8,06% sedangkan tahun 2023 lebih menurun yakni 6,92%. Meskipun mengalami penurunan tetapi dirasa masih cukup tinggi terhadap capaian pemerintah.

Pendidikan orang tua juga ialah faktor lain yang menyebabkan kejadian *stunting*. Penelitian yang dilaksanakan terhadap anak usia 6-59 bulan tentang determinan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Titi Papan (Agustina, 2023) dengan hasil 58,33% dengan masalah *stunting* terjadi pada balita pada ibu dengan tingkat pendidikan ibu SMP/SMA yang memiliki hubungan dengan nilai $p=0.004$, 26,67% balita mengalami *stunting* dengan tingkat pendapatan sangat tinggi dengan nilai $p=0,026$ yang berarti memiliki hubungan, dan 63,33% balita yang mengalami masalah *stunting* pada pola makan yang kurang dengan nilai p diperoleh 0,023 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.

Kejadian *stunting* juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Penghasilan keluarga dan kemampuan untuk membeli merupakan hal yang dirujuk pada pekerjaan orang tua. Pendapatan terbatas yang dimiliki oleh suatu keluarga berpeluang besar dalam berkontribusi menyebabkan anak kurang asupan gizi sebab tidak mampu melakukan pemenuhan kebutuhan yang ideal baik dari segi jumlah maupun mutu makanan yang dikonsumsi. (Lemaking *et al.*, 2022)

Salah satu faktor pendukung lainnya yang menjadi penyebab kejadian *stunting* yakni besaran keluarga, Semakin banyak anggota keluarga, maka setiap anak akan memiliki pola makan yang berkurang dari yang seharusnya menjadi ketentuan ideal. Selain itu, orang tua cenderung tidak menyadari bahwa anak yang masih dalam pertumbuhan membutuhkan pangan yang lebih banyak dibandingkan orang tua. Hal ini berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Lemaking *et al.*, (2022) yang juga menerangkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* sebab jumlah anak dalam keluarga yang lebih dari empat dan tidak mempunyai keadaan ekonomi yang cukup akan memberikan dampak terhadap usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi dalam keluarga sehingga menjadi pemicu munculnya *stunting*.

Pengetahuan erat kaitannya dengan kejadian *stunting*. Faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah pengetahuan ibu dengan hasil penelitian terdapat 9 ibu balita yang memiliki pengetahuan baik (30%) dan 21 Ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang (70%) dengan nilai $p=0.02$ yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian *stunting*. Pengetahuan yang dimiliki

oleh ibu berperan penting dalam memperbaiki status gizi anak guna mendukung pertumbuhan yang optimal. Kurangnya pemahaman mengenai pola makan yang sehat serta minimnya informasi tentang *stunting* dapat memengaruhi sikap dan tindakan ibu dalam memilih serta menyediakan makanan yang sesuai, baik dari segi jenis maupun jumlah. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil riset (Purnama *et al.*, 2021)

Kelurahan Sei Mati menjadi salah satu kelurahan yang letaknya di Kecamatan Medan Maimun. Peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena masih ditemukannya angka *stunting* di Kelurahan Sei Mati. Selain itu, lokasi penelitian terletak di pinggir sungai dan masyarakat sekitar juga kurang peduli terkait dengan gizi seimbang. Lingkungan di daerah tersebut juga cukup terbilang kurang layak dihuni yakni dinilai kurang bersih sehingga dapat memicu terkena berbagai penyakit infeksi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di wilayah kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun. didapatkan hasil bahwa terdapat 13 balita dari 25 responden (52%) dengan status gizi pendek (*stunting*) pada kategori tinggi badan menurut umur (TB/U). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Keluarga dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun”

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ialah masalah yang teridentifikasi mengikut pada uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas:

1. Masih terdapat balita dengan prevalensi *stunting* yang tinggi di Indonesia dan Sumatera Utara
2. Masih terdapat pengetahuan ibu yang rendah terkait pola makan dalam upaya pemenuhan zat gizi.
3. Status ekonomi rendah di Indonesia menjadi penyebab kejadian *stunting*
4. Usia ibu mempengaruhi pola asuh menjadi faktor penyebab kejadian *stunting*

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Populasi penelitian dibatasi pada balita usia > 6 hingga 59 bulan
2. Karakteristik keluarga dibatasi pada (usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, besaran keluarga dan pendapatan keluarga)
3. Tingkat pengetahuan ibu dibatasi pada pengetahuan terkait *stunting* yaitu (definisi, faktor penyebab, pengukuran, dan pencegahan)
4. Kejadian *stunting* dibatasi pada pengukuran TB/U dengan membandingkan berdasarkan $Z\text{-score} < -2\text{ SD}$

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik keluarga (usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, besaran keluarga dan pendapatan keluarga) di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu terkait *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun?

3. Bagaimana kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun?
4. Bagaimana hubungan karakteristik keluarga (usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, besaran keluarga dan pendapatan keluarga) dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun?
5. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun?
6. Bagaimana hubungan karakteristik (usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, besaran keluarga dan pendapatan keluarga) dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti mendeskripsikan Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Karakteristik keluarga (usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, besaran keluarga dan pendapatan keluarga) di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun
2. Tingkat pengetahuan ibu terkait *stunting* di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun
3. Kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun

4. Hubungan karakteristik keluarga (usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, besaran keluarga dan pendapatan keluarga) dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun
5. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun
6. Hubungan karakteristik keluarga (usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, besaran keluarga dan pendapatan keluarga) dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar dan referensi bagi penelitian terkait dengan hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita disuatu wilayah, dan faktor-faktor lainnya yang juga perlu diperhatikan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah *stunting* pada balita.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mengoptimalkan upaya penanggulangan terhadap risiko terjadinya *stunting* oleh institusi pelayanan kesehatan dan pemerintah dengan cara memberikan penyuluhan mengenai penyebab utama dan cara pencegahan bagi calon ibu sejak memasuki kategori usia subur untuk mempersiapkan di masa mendatang.

